

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian Masalah

Keluarga menjadi sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu yang memiliki hubungan darah, pernikahan, atau adopsi dan tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Keluarga sendiri berfungsi sebagai lembaga sosial dasar yang memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti reproduksi, sosialisasi, perlindungan, dan dukungan emosional serta ekonomi. Melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut, keluarga turut memegang peranan krusial dalam membentuk kepribadian serta karakter dasar setiap anggota di dalamnya. Oleh karena itu, keberhasilan interaksi dan harmonisasi peran dalam unit sosial ini akan menjadi pondasi utama bagi terciptanya tatanan masyarakat yang stabil (Darwo, 2025).

Fungsi keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter, pembelajaran nilai-nilai sosial, dan pelaksanaan peran sosial bagi anggota-anggotanya (Awaru, 2020). Keluarga merupakan kelompok sosial yang menyediakan interaksi sosial utama di mana individu belajar norma dan perilaku yang akan membentuk kepribadian mereka dan beradaptasi dengan masyarakat luas. Meskipun sebagai sistem sosial terkecil, permasalahan keluarga kerap muncul sebagai isu sosial yang masih menjadi tren negatif, sehingga menjadi salah satu kajian penting dalam sosiologi keluarga.

Permasalahan keluarga sendiri cukup beragam jenis dan juga penyebabnya, antara lain meliputi konflik rumah tangga seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan khususnya tantangan dalam pengasuhan anak. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat bahwasannya pada tahun 2021 tercatat sebanyak 580 ribu kasus perceraian di Indonesia dengan penyebab utama meliputi ketidakharmonisan, masalah ekonomi, dan penyebab lainnya (Antara, 2022). Kondisi tersebut memperlihatkan betapa rentannya ketahanan keluarga ketika fungsi internal dan pembagian peran di dalamnya tidak berjalan secara seimbang. Oleh karena itu, penguatan pola pengasuhan serta manajemen konflik

dalam rumah tangga menjadi krusial untuk mencegah dampak buruk terhadap kesejahteraan anggota keluarga, terutama anak.

Keluarga dianggap sebagai pranata sosial yang memiliki tugas utama menjaga kesejahteraan dan kelangsungan hidup anggotanya serta membentuk dasar bagi pembentukan sistem sosial yang lebih besar (Halimatussa'diah & Amiruddin, 2019). Maka dari itu keberjalanan fungsi setiap peran dalam keluarga harus berjalan dengan baik dan benar, karena jika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan menghasilkan disfungsi peran pada setiap anggota keluarga sehingga menyebabkan permasalahan keluarga yang cukup krusial salah satunya yaitu ketidakoptimalan dalam pengasuhan terhadap anak dalam sebuah keluarga. Kondisi ini menuntut adanya pembagian peran yang seimbang serta komunikasi yang adaptif antar anggota keluarga agar proses sosialisasi anak tetap berjalan secara efektif. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan emosional dan tumbuh kembang anak dapat tercapai secara optimal meskipun keluarga menghadapi berbagai dinamika dan tantangan internal (Fatimaningsih, 2016)

Dalam pandangan sosiologi, keluarga memainkan peran yang kompleks memiliki fungsi utama dalam proses pengasuhan anak, yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial dan psikologis mereka. Fungsi utama keluarga dalam hal ini adalah sebagai agen sosialisasi pertama, di mana anak-anak belajar tentang nilai, norma, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Melalui interaksi dalam keluarga, anak-anak dapat memahami aturan sosial, membentuk karakter, serta mengembangkan kepribadian yang akan membentuk identitas sosial mereka (Fatimaningsih, 2016).

Pengasuhan anak tentunya menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam keluarga, karena sejatinya anak merupakan sosok yang sangat penting, karena di usia anak dan di masa anak mereka sedang aktif menyerap dan meniru lingkungan dalam pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosionalnya, yang dimana hal ini akan berpengaruh terhadap karakternya dimasa depan sebagai generasi penerus dalam masyarakat (Syafnita et al., 2022). Oleh karena itu, kehadiran serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi setiap tahapan tumbuh kembang anak menjadi fondasi utama yang tidak dapat terabaikan. Melalui pola interaksi yang penuh kasih sayang dan pengawasan yang konsisten,

anak akan memiliki landasan karakter yang kokoh untuk menghadapi berbagai dinamika di lingkungan sosialnya.

Permasalahan mengenai pengasuhan anak menjadi masalah yang cukup serius. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan bahwasannya pada tahun 2024 terdapat sebanyak 1097 kasus yang terdapat dalam lingkungan keluarga dan juga pengasuhan alternatif yang masih mendominasi diantara kasus-kasus anak yang lainnya. Jenis kasus yang paling banyak dilaporkan meliputi anak korban konflik orang tua, anak korban tidak terpenuhinya hak anak, dan anak korban perebutan kuasa asuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran atau ketidakefektifan pola asuh orang tua dalam ranah domestik berisiko besar memicu kerentanan sosial dan emosional pada anak. Oleh karena itu, optimalisasi strategi pengasuhan serta komitmen pemenuhan hak-hak dasar anak dalam keluarga menjadi krusial untuk mencegah meningkatnya disfungsi peran pengasuhan tersebut.

Oleh karena itu KPAI menegaskan bahwasannya kondisi pengasuhan anak di dalam keluarga akan sangat berpengaruh sebagaimana kondisi, kepribadian serta interaksi dan sosialisasi anak di lingkungan masyarakat (Humas KPAI, 2025). Kualitas pendampingan dan penanaman nilai moral yang diterima anak di ranah domestik menjadi fondasi utama dalam menentukan bagaimana ia beradaptasi dengan nilai-nilai sosial di luar rumah. Ketika pola pengasuhan dijalankan secara optimal, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat, mandiri, serta mampu menjalin relasi sosial secara sehat di tengah kehidupan bermasyarakat.

Pengasuhan anak menjadi elemen krusial untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak secara maksimal. Kurangnya kehadiran orang tua atau peran pengasuhan yang tidak efektif dapat memicu berbagai efek buruk pada perkembangan anak, termasuk gangguan mental, penurunan rasa percaya diri, dan hambatan dalam berinteraksi sosial. Penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang tidak mendapat pengasuhan yang cukup rentan menghadapi masalah emosi dan tingkah laku yang akhirnya memengaruhi kualitas hidup mereka di kemudian hari (Ersami & Wardana, 2023).

Fenomena keluarga *Dual career* atau keluarga dengan karir ganda, di mana kedua orang tua bekerja secara bersamaan, telah menjadi masalah yang cukup kompleks dalam hal pengasuhan anak. Kondisi ini memunculkan keprihatinan bahwa kualitas pengasuhan anak bisa menurun karena keterbatasan waktu dan tenaga dari orang tua.

Berdasarkan Laporan Indeks PAUD (Pengasuhan Anak Usia Dini), pada tahun 2024 sekitar 35% keluarga di Indonesia adalah keluarga *Dual career* yang menghadapi tekanan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan (Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif serta pembagian peran yang seimbang antara suami dan istri untuk menjaga efektivitas pengasuhan. Kehadiran sistem pendukung yang andal juga menjadi faktor kunci agar tumbuh kembang serta hak-hak dasar anak tetap terpenuhi secara optimal. Selain itu, komitmen terhadap kualitas interaksi di rumah tetap harus diprioritaskan di tengah tingginya kesibukan profesional orang tua.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek waktu anak dan orang tua, tetapi juga pada keseimbangan emosional dan psikologis anak. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sering kali kurang mampu memberikan perhatian penuh, seperti mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari, membantu pekerjaan rumah, atau bahkan berinteraksi secara mendalam. Hal ini dapat meningkatkan risiko masalah seperti isolasi sosial pada anak, penurunan motivasi belajar, atau bahkan gangguan perilaku seperti kecemasan dan depresi (Hanik & Nawafilaty, 2018).

Namun, keluarga *Dual career* juga bisa membawa manfaat positif, seperti model peran yang kuat bagi anak dalam hal kemandirian dan kesetaraan gender, serta akses ekonomi yang lebih baik untuk mendukung pendidikan dan kebutuhan anak. Dukungan finansial yang stabil memungkinkan orang tua memfasilitasi sarana tumbuh kembang anak secara lebih optimal dan komprehensif. Selain itu, keterlibatan aktif kedua orang tua dalam ranah publik memberikan pemahaman empiris kepada anak mengenai pentingnya kerja sama serta tanggung jawab bersama dalam rumah tangga. Pada akhirnya, keseimbangan antara pencapaian karier dan pemenuhan kebutuhan emosional

anak akan membentuk karakter anak yang lebih adaptif di masa depan (Parinduri et al., 2022).

Namun, tanpa strategi yang tepat, dampak negatifnya sering kali lebih dominan, terutama di masyarakat urban di Indonesia di mana tekanan kerja tinggi dan dukungan infrastruktur pengasuhan seperti *daycare* atau tenaga pengasuh masih terbatas. Kondisi ini memicu keterbatasan keteraksesan layanan pengasuhan anak profesional yang terjangkau dan berkualitas bagi kelompok keluarga pekerja muda (Fajrin & Purwastuti, 2022). Akibatnya, keterbatasan alternatif pendukung tersebut sering kali memaksa pasangan suami-istri beradaptasi secara mandiri guna meminimalisasi potensi konflik peran dan mempertahankan kesejahteraan tumbuh kembang anak (Hanik & Nawafilaty, 2018).

Fenomena keluarga *Dual career* menjadi tantangan yang cukup besar dalam keberjalan pengasuhan anak di Indonesia Khususnya di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi sekilas yang peneliti lakukan pada rentang waktu 01-30 Juli 2025, Banyak pasangan suami istri yang sama-sama memiliki pekerjaan di luar rumah untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka, sehingga peran utama dalam pengasuhan anak mulai bergeser khususnya pada peran Ibu yang memang sejatinya berperan besar pada pengasuhan anak di rumah. Pergeseran ini menuntut adanya redistribusi tugas domestik dan negosiasi peran gender secara seimbang antara suami dan istri agar fungsi sosialisasi dalam keluarga tetap berjalan optimal (Fajrin & Purwastuti, 2022). Tanpa adanya strategi pembagian kerja dan keterlibatan aktif dari kedua orang tua, kondisi keterbatasan waktu tersebut rentan memicu ketegangan peran ganda (*work-family conflict*) yang berdampak pada kualitas tumbuh kembang emosional anak (Zuroida et al., 2025).

Hasil pengamatan sementara di lokasi penelitian yang dipilih, yaitu kampung Mulyasari kelurahan Baleendah juga menunjukkan bahwa cukup banyak keluarga di lokasi ini termasuk dalam kategori *Dual career*, yang di mana kedua orang tua aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini memunculkan tantangan tersendiri dalam pengasuhan anak, terutama terkait pembagian waktu dan perhatian antara tanggung jawab pekerjaan dan

keluarga. Ketimpangan alokasi waktu dan keterbatasan interaksi harian ini berpotensi memicu konflik peran ganda serta mengganggu efektivitas fungsi sosialisasi utama orang tua terhadap anak. Oleh karena itu, diperlukan ketersediaan strategi adaptif dan negosiasi peran yang seimbang agar kualitas pengasuhan serta pemenuhan hak-hak dasar anak tetap optimal di tengah tuntutan pekerjaan profesional kedua orang tua (Hanik & Nawafilaty, 2018).

Kampung Mulyasari dicirikan oleh tingginya tingkat partisipasi ekonomi perempuan di sektor formal dan informal, yang menciptakan lingkungan yang ideal untuk mengkaji komunitas keluarga dengan tekanan karier ganda atau keluarga *Dual career*. Kedua, lokasi ini menunjukkan cukup banyaknya pengasuhan anak yang digantikan pengasuhan alternatif pengganti. Oleh karena itu, Kampung Mulyasari menyediakan contoh kasus yang bisa dikaji yang kaya dan autentik untuk menganalisis teori *Dual career family* dengan analisa dilema dari Robert N Rapoport, menjadikannya lokasi yang strategis untuk menghasilkan temuan yang relevan dalam penelitian.

Dalam sejarah sosiologi, peran suami dan istri dalam keluarga sering dijelaskan melalui Teori Struktural Fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Parsons memandang keluarga sebagai bagian penting masyarakat yang berfungsi untuk menjaga kestabilan sosial dan mendidik anak (Raho, 2021). Dalam kerangka pemikirannya, Parsons membagi pembagian kerja berbasis gender secara spesifik menjadi dua peran utama, yaitu peran instrumental (*instrumental role*) yang dijalankan oleh suami dan peran ekspresif (*expressive role*) oleh istri (Parsons, 2005). Peran instrumental menempatkan suami sebagai pencari nafkah utama yang menghubungkan keluarga dengan sistem ekonomi publik, sementara peran ekspresif menuntut istri berfokus pada pengasuhan anak, pemberian dukungan emosional, dan pemeliharaan keharmonisan di ranah domestik (Raho, 2021).

Dalam pandangan klasiknya, keluarga dianggap efisien ketika ada pembagian peran yang jelas seperti ayah memegang peran sebagai (pencari nafkah di luar rumah, dan ibu memegang peran dalam pengasuhan dan dukungan emosional di rumah (Parsons, 2005). Pembagian peran yang terpisah secara kaku ini dipandang oleh teori struktural fungsional sebagai fondasi utama dalam

menjaga kestabilan internal keluarga dan keberlangsungan fungsi sosialisasi anak. Namun, dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya partisipasi kerja perempuan, pola pembagian peran tradisional tersebut menghadapi pergeseran serta tantangan penyesuaian yang kompleks (Awaru, 2020).

Pembagian ini dianggap menjamin keseimbangan keluarga. Akan tetapi, ketika kita melihat keluarga *Dual career* di mana kedua pasangan menjalankan peran instrumental, kerangka Parsons menjadi kurang relevan. Teori ini tidak mampu menjelaskan konflik dan tantangan rumit yang muncul akibat peran ganda dan tumpang tindihnya tuntutan kerja dan rumah tangga yang dialami pasangan modern. Keterbatasan kerangka Parsons dalam mengomodasi dinamika tersebut mendorong perlunya pendekatan teoretis baru yang lebih responsif terhadap kompleksitas relasi gender kontemporer. Oleh karena itu, Teori Dual Career Family hadir untuk mengurai secara komprehensif mekanisme negosiasi peran serta berbagai dilema sistemik yang dihadapi oleh keluarga berpasangan karier ganda (R. Rapoport & Rapoport, 1971).

Untuk mengatasi keterbatasan teori Talcot Parsons yang terlalu luas, penelitian ini secara khusus memilih dan menggunakan Teori *Dual career Family* yang dikembangkan oleh sosiolog Robert Norman Rapoport bersama sang istri yaitu Rhona Rapoport. Teori Rapoport berfungsi sebagai kritik dan pengembangan dari Struktural Fungsionalisme, dengan menawarkan pandangan yang lebih terperinci mengenai keluarga kontemporer. Rapoport memandang keluarga *Dual career* bukan sekadar unit yang statis, melainkan sebagai sistem sosial baru dan akan terus-menerus menghadapi serangkaian masalah penyesuaian yang terstruktur. Masalah penyesuaian ini ia rumuskan menjadi empat dilema sistemik yang wajib diselesaikan oleh pasangan suami-istri (R. Rapoport & Rapoport, 1971).

Dengan menggunakan kerangka pemikiran dari teori ini, penelitian ini menjadi sangat relevan. Penelitian dapat menganalisis secara sosiologis bagaimana negosiasi peran antara pasangan tidak hanya mengatasi konflik individu, tetapi juga bagaimana mereka secara kolektif merombak struktur internal keluarga untuk menjamin kelangsungan karier sambil tetap

melaksanakan tugas pengasuhan. Pendekatan ini lebih luas dan struktural dibandingkan sekadar mengukur stress antara pekerjaan dan keluarga (R. N. Rapoport & Rapoport, 1978).

Dengan memilih Teori *Dual career Family* dari Robert N Rapoport, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam mekanisme sosial dan strategi adaptasi yang dipakai pasangan di Kampung Mulyasari untuk menanggapi Empat Dilema tersebut. Yang paling penting, penelitian ini akan menganalisis secara eksplisit bagaimana strategi pengasuhan tersebut berdampak pada pemenuhan Hak Anak. Pendekatan ini krusial untuk melihat sejauh mana penyesuaian peran dalam keluarga karier ganda dapat menjamin hak-hak dasar anak, seperti perlindungan, kesehatan, dan pendidikan, tetap terpenuhi secara optimal (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2014). Selain itu, analisis empiris ini diharapkan mampu memetakan tantangan riil yang dihadapi orang tua dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan karier profesional dan kesejahteraan tumbuh kembang anak di lingkungan masyarakat suburban.

Pemilihan teori ini memperkuat posisi penelitian untuk mengisi celah yang signifikan dalam literatur. Penelitian ini berfokus pada dinamika komunitas yang lebih heterogen (bukan hanya profesional berpendidikan tinggi) dan menyediakan analisis sosiologis yang menghubungkan negosiasi peran sehari-hari dengan konsekuensi struktural terhadap kesejahteraan anak (Rapoport & Rapoport, 2017). Maka dari itu peneliti merasa bahawasannya fenomena pengasuhan anak dalam keluarga *Dual career* ini penting untuk dikaji secara mendalam karena dapat memberikan gambaran bagaimana pengasuhan anak dijalankan di tengah kesibukan orang tua dan bagaimana keluarga dapat mengoptimalkan peran ini agar tidak mengorbankan kualitas pengasuhan dan juga perkembangan anak serta pemenuhan hak anak.

Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui bahawasannya dengan adanya fenomena keluarga *Dual career* ini sangat berimplikasi pada pengasuhan anak yang dimana hal itu berimbas pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kurangnya kehadiran fisik dan potensi

kelelahan emosional orang tua yang bekerja berisiko memicu hambatan perkembangan sosial-emosional hingga masalah perilaku pada anak. Maka dari itu, diperlukan analisis mendalam mengenai strategi pengasuhan adaptif agar pemenuhan hak-hak dasar dan kesejahteraan anak tetap terlaksana secara optimal di tengah tekanan karier ganda orang tua.

Dari beberapa permasalahan keluarga yang semakin beragam, khususnya tantangan pengasuhan yang muncul akibat tingginya angka perceraian dan benturan peran, serta munculnya fenomena keluarga *Dual career* di Kampung Mulyasari, terlihat adanya kesenjangan yang cukup terlihat antara tuntutan karier kontemporer dan cita-cita pemenuhan peran keluarga, terutama terkait hak-hak anak. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) telah menyoroti dominannya kasus yang berasal dari perselisihan orang tua dan kurangnya optimalisasi hak anak dalam lingkungan keluarga, yang sangat berkaitan dengan kenyataan pengasuhan alternatif yang ditemukan di situs penelitian.

Keluarga *Dual career*, yang saat ini mencakup sekitar 35% populasi di Indonesia (Hanik & Nawafilaty, 2018) dan pada lokasi penelitian, didukung oleh data statistik yang kuat. TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) Perempuan di Jawa Barat yang mencapai 46,52% dan jumlah angkatan kerja perempuan di Kabupaten Bandung yang mencapai 645.210 orang membuktikan bahwa peran perempuan tidak lagi terbatas pada ranah domestik. Kecamatan Baleendah sendiri, dengan jumlah penduduk lebih dari 270.000 jiwa (BPS Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2024), persaingan ekonomi dan tuntutan profesional memaksa banyak pasangan suami-istri untuk mengadopsi pola karier ganda, yang menurut data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), jika tidak dikelola dan tidak ada strategi pengasuhan anak yang didiskusikan dengan baik, dapat berisiko berkontribusi pada 1.097 kasus masalah pengasuhan anak di tingkat nasional (Humas KPAI, 2025).

Pada akhirnya, sebagai peneliti, terdapat motivasi pribadi untuk memberikan sumbangan secara empiris dari perspektif sosiologis, khususnya dari ruang lingkup sosiologi keluarga dan gender. Hal ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pasangan menghadapi tekanan antara dimensi profesional pekerjaan mereka dan kewajiban rumah tangga, serta bagaimana

pendekatan adaptasi mereka dapat menjamin ataupun sebaliknya, melanggar hak-hak dasar anak di masyarakat yang tengah mengalami perubahan nilai pada peran gender. Kajian ini menjadi sangat krusial mengingat ketidakseimbangan alokasi peran dan keterbatasan waktu pengasuhan rentan memicu ketegangan psikososial yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, penelusuran empiris ini diharapkan dapat memetakan strategi kompromi pasangan yang tidak hanya menjaga keberfungsian domestik, tetapi juga memastikan pemenuhan hak-hak anak tetap terjamin secara optimal (Fajrin & Purwastuti, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan gambaran empiris yang tepat sebagai bahan masukan kebijakan untuk program pengembangan keluarga seperti BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dan inisiatif perlindungan anak oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Temuan empiris dari dinamika pengasuhan ini penting untuk memperkuat efektivitas program Pembinaan Ketahanan Keluarga Balita dan Anak (BKB) agar lebih inklusif terhadap kebutuhan keluarga dengan karier ganda. Selain itu, rekomendasi dari penelitian ini juga dapat memberikan landasan konseptual bagi KPAI dalam merumuskan panduan perlindungan dan pengawasan hak-hak anak pada keluarga yang memanfaatkan model pengasuhan alternatif.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti tentunya perlu untuk melakukan sebuah perumusan masalah guna mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Berikut rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk pengasuhan anak pada keluarga *Dual career* di Kampung Mulyasari?
2. Bagaimana Strategi keluarga *Dual career* dalam pengasuhan anak di Kampung Mulyasari?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti Adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pengasuhan anak pada keluarga Dual career di Kampung Mulyasari
2. Untuk mengetahui bagaimana Strategi keluarga keluarga *Dual career* dalam pengasuhan anak di Kampung Mulyasari?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi, khususnya dalam kajian keluarga dan gender. Kajian ini tentunya dapat memperluas pemahaman akademik tentang bagaimana dinamika pengasuhan anak di tengah tantangan yang dialami keluarga *Dual career*, seperti pembagian tugas, tanggung jawab, dan pengaturan waktu antara pekerjaan serta keluarga. Kehadiran kajian ini juga penting untuk menyingkap bagaimana pasangan karier ganda merumuskan strategi adaptasi guna mempertahankan fungsi sosialisasi keluarga di tengah benturan peran profesional dan domestik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur sosiologi keluarga kontemporer sekaligus menjadi rujukan empiris bagi studi-studi kesetaraan gender dan ketahanan keluarga di masa mendatang.

Temuan penelitian ini diantisipasi juga memperkaya pembahasan sosiologi terkait peran sosial dan gender dalam masyarakat khususnya keluarga, serta menyediakan bukti empiris untuk pengembangan teori terkait di masa yang akan datang. Lebih lanjut, penelitian ini berfungsi sebagai sumber referensi ilmiah yang berguna bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa untuk penelitian lanjutan tentang keluarga dalam konteks kontemporer, sehingga dapat memperkuat dasar teoretis dan metodologis dalam studi sosiologi keluarga serta sosiologi gender. Secara praktis, temuan penelitian ini bisa dijadikan panduan bagi keluarga, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi serta kebijakan mengenai pengasuhan anak dalam keluarga *Dual career* yang lebih efektif dan adaptif. Penelitian ini bertujuan menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan pengaturan waktu dan pembagian tugas antara orang tua yang sama-sama bekerja, agar pengasuhan anak tidak terhambat.

Selain itu, kajian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang perlunya dukungan dari lingkungan sosial, seperti komunitas dan lembaga pendidikan, untuk membantu keluarga menjalankan peran pengasuhan secara optimal. Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sesuatu yang berkontribusi dalam menciptakan kondisi sosial yang mendukung agar keluarga *Dual career* dapat melaksanakan pengasuhan anak dengan baik sehingga dapat tetap memenuhi hak-hak anak ditengah pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Sinergi antara dukungan jaringan lingkungan sekitar dan kebijakan institusional yang ramah keluarga menjadi fondasi esensial untuk meminimalkan potensi konflik peran ganda pada orang tua bekerja. Hal ini penting untuk memastikan bahwa keberfungsian sosial dan kesejahteraan psikologis anak tetap menjadi prioritas utama di tengah dinamika perubahan struktur keluarga modern.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun untuk mengurai secara sistematis bagaimana keluarga dengan pasangan suami-istri yang sama-sama aktif bekerja (*dual career*) mengelola dan menjalankan pengasuhan anak di Kampung Mulyasari, Kelurahan Baleendah. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga memikul fungsi krusial dalam sosialisasi awal anak dan pemeliharaan keseimbangan domestik. Namun, tuntutan kebutuhan ekonomi di wilayah pinggiran kota (suburban) memaksa pergeseran paradigma dari model pencarian nafkah tunggal menjadi pola pencarian nafkah ganda. Kondisi ini secara eksplisit menciptakan hambatan alokasi waktu dan keterbatasan pendampingan fisik orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengurai kompleksitas tantangan pengasuhan tersebut, penelitian ini menggunakan *Teori Dual Career Family* dari Robert N. Rapoport dan Rhona Rapoport sebagai pisau analisis utama. Rapoport memetakan bahwa keluarga karier ganda bukan sekadar unit domestik statis, melainkan struktur sosial modern yang secara berkelanjutan berhadapan dengan empat dilema sistemik. Keempat dilema tersebut meliputi Dilema Beban (*Workload Dilemma*) terkait kelelahan fisik dan beban ganda, Dilema Identitas (*Identity Dilemma*) terkait benturan peran profesional dan norma tradisional orang tua ideal, Dilema

Jaringan Sosial (*Social Network Dilemma*) terkait keterbatasan alokasi waktu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar; serta Dilema Siklus Peran (*Role Cycling Dilemma*) terkait ketidaksinkronan jadwal shift kerja dengan tahapan perkembangan usia anak.

Empat dilema struktural tersebut menjadi mesin pendorong bagi pasangan suami-istri di Kampung Mulyasari untuk melakukan proses negosiasi dan adaptasi peran secara berkesinambungan. Respon adaptif yang dihasilkan oleh pasangan pekerja ini bermanifestasi secara konkrit ke dalam dua dimensi utama pengasuhan, yaitu bentuk pengasuhan anak dan strategi pengasuhan anak. Bentuk pengasuhan anak mewujud dalam tipologi pendelegasian selektif (kepada keluarga maupun *daycare*), pengasuhan mandiri terpantau bagi anak usia sekolah dasar, serta alokasi waktu berkualitas (*quality time family*). Sementara itu, strategi pengasuhan diwujudkan melalui pemanfaatan media teknologi berbasis digital serta pembinaan komunikasi dialogis melalui musyawarah antar-pasangan (kompromi tugas domestik dan pertukaran shift kerja).

Melalui titik temu antara bentuk dan strategi pengasuhan adaptif tersebut, empat dilema Rapoport dapat dikelola dan dilampaui secara efektif oleh pasangan bekerja di Kampung Mulyasari. Keberhasilan negosiasi dan kompromi pembagian peran ini secara langsung meminimalkan risiko konflik peran ganda (*work-family conflict*) serta mencegah terjadinya disfungsi sosial di dalam rumah tangga. Dengan demikian, muara akhir dari alokasi pengasuhan yang adaptif ini adalah terwujudnya keharmonisan dan keberfungsian sistem sosial keluarga dual career secara utuh di tengah tekanan dinamika kehidupan modern.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir
Sumber: Olahan Peneliti 2025

